

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini sangat memprihatinkan. Berbagai peristiwa yang terjadi, khususnya di dunia pendidikan, menjadi cerminan nyata dari kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan martabat individu. Ketidakadilan yang kian merajalela, menurunnya solidaritas sosial, serta minimnya sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah menjadi bukti kuat bahwa moral generasi bangsa tengah mengalami kemunduran yang serius. Ironisnya, banyak institusi pendidikan saat ini lebih fokus pada pencapaian prestasi akademik semata, tanpa memberi perhatian yang cukup pada pembentukan karakter siswa. Sekolah-sekolah berlomba-lomba mencetak siswa yang unggul dalam hal nilai dan peringkat, namun mengabaikan pembinaan sikap, etika, dan moral. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi miskin dalam hal akhlak dan empati sosial. Kondisi ini terjadi karena lemahnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Asmaran.<sup>1</sup>

Karakter menurut pendapat M. Ali merupakan kondisi batin atau keadaan jiwa seseorang yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan individu lain. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ia terbentuk dari nilai-

---

<sup>1</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 39.

nilai, kebiasaan, serta pengalaman hidup yang dijalani seseorang, sehingga menjadi identitas moral dan kepribadian yang melekat kuat dalam diri individu tersebut.<sup>2</sup> Bafirman menambahkan bahwa karakter tidak hanya terbatas pada sikap atau perilaku individu, tetapi mencakup nilai-nilai mendalam yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, serta negara. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu didasarkan pada norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, dan budaya, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dengan demikian, manusia yang berkarakter sejatinya adalah mereka yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak mulia, yang tercermin dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teladan Rasulullah SAW, yang oleh Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih disebut sebagai panutan utama umat manusia dalam membentuk karakter yang luhur.<sup>4</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۖ

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, baik dalam akhlak, ibadah,

---

<sup>2</sup>M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 113.

<sup>3</sup>Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta: Kencana Ilmu, 2016), 61.

<sup>4</sup>Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 9.

maupun muamalah. Teladan tersebut diperuntukkan bagi mereka yang memiliki tujuan hidup yang mulia, yaitu mengharapkan rahmat Allah, meraih kebahagiaan di akhirat, dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa ayat ini mendorong umat Islam untuk meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah. Ayat ini juga mengingatkan pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan agar mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW telah memberikan teladan akhlak yang baik dan mulia, sehingga beliau menjadi satu-satunya panutan bagi seluruh umat manusia. Segala ucapan, tindakan, dan ketetapan beliau merupakan contoh sempurna yang layak diteladani. Namun, meskipun Al-Qur'an telah menunjukkan bukti nyata mengenai kemuliaan akhlak Rasulullah, kenyataannya masih banyak manusia yang memiliki kepribadian yang buruk. Hal ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang memengaruhi karakter manusia. Dalam penciptaannya, Allah telah membekali manusia dengan dua potensi jiwa, yaitu *taqwa* dan *fujur*. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi, orientasi, serta akhlak dalam dirinya, yang bisa mengarah pada jalan kebaikan (*taqwa*) maupun keburukan (*fujur*). Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan bimbingan karakter agar manusia senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pembentukan generasi muda yang bermoral dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan memberikan bimbingan serta menjadi teladan yang baik.<sup>5</sup> Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter generasi muda yang efektif dapat dicapai melalui pemberian teladan yang baik dan bimbingan yang tepat. Memberi contoh perilaku positif merupakan salah satu metode paling ampuh dalam membentuk karakter anak. Pada dasarnya, karakter anak lebih mudah berkembang melalui peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam memberikan teladan yang baik. Lingkungan juga menjadi faktor utama dalam perkembangan karakter. Lingkungan yang kurang kondusif dapat memberi pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter anak. Inilah sebabnya banyak orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren, karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh serta mendukung perkembangan mereka dalam lingkungan yang positif.

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem khas, yaitu mewajibkan para peserta didiknya untuk tinggal di lingkungan pondok. Mereka hidup berdampingan dengan para guru, *asatidz*, dan juga santri lainnya dalam satu komunitas yang mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter. Sistem ini tidak hanya

---

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71.

menekankan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta kemandirian. Peserta didik yang tinggal dan belajar di pesantren dikenal dengan sebutan santri.<sup>6</sup> Pendidikan di pondok pesantren dikenal memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri, memberikan pemahaman mendalam tentang ilmu agama Islam, serta menyelenggarakan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya. Di pesantren, santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga dibimbing dengan ilmu yang bersifat ukhrawi atau akhirat. Tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk pribadi yang seimbang, yaitu seseorang yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik tanpa melupakan kewajiban akhirat. Santri diajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat melalui ibadah serta akhlak mulia agar menjadi insan bertakwa dan memperoleh kebahagiaan hakiki.

Pendidikan di pesantren terbukti sangat efektif karena seluruh aktivitas santri diawasi secara ketat selama 24 jam penuh oleh para pengurus dan *asatidz*. Setiap kegiatan santri dipantau dengan sistem pengawasan terpusat, sehingga pembinaan karakter dan kedisiplinan benar-benar terjaga. Salah satu contoh pesantren yang menerapkan sistem pendidikan salaf modern adalah Pesantren Al-Madaniyah Jaro. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan besar dalam mempersiapkan generasi

---

<sup>6</sup>Gatot Krisdiyanto, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Juli 2019, 11.

muda agar mampu menghadapi tantangan globalisasi yang kian kompleks. Arus globalisasi yang tidak disikapi dengan bijak dapat merusak moral generasi muda. Oleh karena itu, hingga saat ini pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang ideal dalam mencetak generasi berilmu dan bermoral tinggi.

Peran *asatidz* dalam mengawasi pelaksanaan peraturan di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri dan perkembangan pribadi santri, baik dalam aspek disiplin, akhlak, maupun tanggung jawab sehari-hari.<sup>7</sup> Interaksi sosial antara santri dan *asatidz* merupakan hal yang tak terelakkan karena keduanya kerap bertemu dalam berbagai kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri berperan sebagai peserta didik yang sedang menimba ilmu, sedangkan *asatidz* berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan sekaligus pembimbing moral. Hubungan antara keduanya didasarkan pada hak dan kewajiban yang saling mengikat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan ini sangat erat, bahkan khususnya bagi *asatidz* yang masih muda, hubungan tersebut sering kali menyerupai persahabatan. Meskipun pendidikan pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter dan memperdalam pengetahuan agama, tetap saja ada perilaku atau kebiasaan santri yang memerlukan perhatian khusus dari para *asatidz* agar pembinaan berjalan optimal.

---

<sup>7</sup>Suparman, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Jombang: Wade Group, 2020), 146.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, Kabupaten Tabalong, diketahui bahwa peran *asatidz* sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri. Para *asatidz* tidak hanya memberikan pendidikan karakter dan akhlak, tetapi juga berusaha menjadi teladan yang baik agar santri memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya santri yang belum mencerminkan nilai-nilai tersebut. Penulis menemukan beberapa perilaku santri yang kurang mencerminkan karakter Islami, seperti berkata kasar, mengambil barang milik orang lain tanpa izin (misalnya sandal atau pakaian), tidak mengikuti salat berjamaah, membolos saat jadwal mengaji, keluar dari lingkungan pondok tanpa izin, serta kurang disiplin dalam menjalani kegiatan harian pesantren dan untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren telah menetapkan peraturan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Peraturan ini disertai dengan sanksi yang tegas, mulai dari peringatan, teguran, hingga hukuman tertentu. Jika pelanggaran dilakukan secara berulang dan tidak menunjukkan perbaikan, maka sanksi terakhir yang dapat diberikan adalah dikeluarkannya santri dari pondok.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro ini santrinya memiliki karakter yang kurang baik. Oleh sebab itu peran *asatidz* yang terus mengawasi dan membina karakter pada santri tersebut. Dengan cara mendidiknya, mengajarkan perilaku yang baik, membimbing kejalan yang benar juga memberikan kasih sayang kepada para santrinya. Ada banyak

---

<sup>8</sup>Observasi Awal di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Tanggal 19 November 2024.

cara yang dapat dilakukan oleh para *asatidz*, salah satunya dengan cara menasehatinya, bersikap tegas kepada para santri dan menghukumnya. Peran *asatidz* dalam membentuk karakter santri sudah maksimal, misalnya dengan cara lebih memadatkan jadwal-jadwal yang ada dan lebih memperhatikan apa yang dilakukan para santrinya tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai peran *asatidz* di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Hal ini menjadi dasar motivasi penulis untuk mengangkat permasalahan dengan judul: “Peran *Asatidz* dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan”.

## B. Definisi Operasional

### 1. Peran *Asatidz*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “peran” adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugas atau fungsi tertentu dalam suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat. Ini mencakup aktivitas, tanggung jawab, atau posisi yang dimainkan seseorang dalam konteks tertentu.<sup>10</sup>

Sementara itu, kata *asatidz* adalah bentuk jamak dari kata *ustadz* yang berarti tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama

---

<sup>9</sup>Observasi Awal di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Tanggal 19 November 2024.

<sup>10</sup>Dapertemen Pendidikan Nasional, *KKBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1047.



mengajar. “*Asatidz*” atau “*asatidzah*” adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada para guru atau pendidik di dalam konteks pendidikan Islam. Mereka adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama kepada murid-murid atau siswa-siswi mereka.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi di atas, peran *asatidz* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai pendidik (*murabbi*), sebagai pengajar (*mu'allim*), sebagai pembimbing (*mu'adib*), sebagai pengarah (*kamudir*) dan sebagai pelatih (*muddaris*) dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

## 2. Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui pengaruh bawaan (*hereditas*) dan lingkungan. Karakter ini membedakan individu satu dengan yang lain dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter menjadi cerminan dari cara seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya.<sup>12</sup>

Istilah karakter memiliki dua pengertian yang saling terkait. Pertama, karakter mencerminkan perilaku seseorang, misalnya jika seseorang bertindak tidak jujur, kejam, atau anarkis, maka perilaku tersebut

---

<sup>11</sup>Wiqoyah Qudsiyah, “Upaya *Asatidz* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. MWI Kebarongan Banyumas”, Skripsi (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2010), 6.

<sup>12</sup>Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

menunjukkan karakter yang buruk. Kedua, karakter juga berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*). Seseorang baru dapat disebut memiliki karakter (*a person of character*) jika perilaku dan tindakannya sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku, menunjukkan integritas dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi di atas, karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di dalam Pondok Pesanteren Al-Madaniyah Jaro mencakup karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

### 3. Santri

Kata “santri” dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna dan asal-usul yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.<sup>14</sup>

Kata santri juga diartikan sebagai orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, memiliki ilmu yang bermanfaat, dan meninggalkan kemaksiatan. Selain itu, beberapa sumber lainnya mengaitkan asal-usul kata santri dengan bahasa Sanskerta, Jawa, Tamil, dan Arab, serta memiliki makna yang lebih luas, seperti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau orang yang setia mengikuti gurunya. Dalam beberapa konteks, santri juga diartikan sebagai orang yang menerima ajaran-ajaran

---

<sup>13</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 160.

<sup>14</sup>KBBI, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat Bahasa, 2008) 1266.

Islam dari para kiai dan menghormati budaya, serta memiliki peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mendalami agama Islam atau beribadah dengan sungguh-sungguh di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

#### 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tertua dan telah terbukti eksistensinya melalui sejarah panjang hingga saat ini. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren menyediakan tempat bagi santri untuk tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para pengasuh dan asatidz. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral santri agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup yang membimbing santri dalam berinteraksi dengan masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pembinaan, serta mengamalkan ajaran agama Islam yang berada di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

---

<sup>15</sup>Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, Anggota IKAPI, 2019), 3-5.

<sup>16</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 12.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat ditetapkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran *asatidz* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran *asatidz* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

### E. Signifikasi Penelitian

Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya:

1. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana *asatidz* berkontribusi dalam menguatkan identitas religius santri melalui berbagai metode pengajaran, pembimbingan, dan pembinaan. Dengan demikian, pondok

pesantren Al-Madaniyah dapat terus menjadi benteng moral dan spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

2. Melalui penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi peran *asatidz* dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa santri tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
3. Dengan meneliti peran *asatidz* secara lebih mendalam, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah. Ini termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan program pengembangan santri yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.
4. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi dan metode yang efektif yang digunakan oleh *asatidz* dalam pembentukan karakter santri. Pesantren dapat meningkatkan program pendidikan karakternya, sehingga menghasilkan santri yang lebih baik dalam hal moralitas dan etika.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Permatasari dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs. di Taqwa Parepare”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru akidah akhlak, observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas VII MTs Taqwa Parepare, dan dokumentasi terkait program serta kegiatan yang mendukung pengembangan karakter disiplin peserta didik.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan objeknya adalah peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang peran guru dalam pembentukan karakter disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran signifikan dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik kelas VII di MTs Taqwa Parepare. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan keteladanan, yaitu guru memberikan contoh perilaku disiplin seperti datang tepat waktu dan menaati tata tertib sekolah. Selain itu, guru menerapkan metode pembiasaan dengan mengajak peserta didik untuk melaksanakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah. Guru juga memanfaatkan penguatan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam materi pembelajaran untuk menanamkan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari akhlak mulia. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya motivasi dari sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah, namun hal ini diatasi dengan

pendekatan persuasif dan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.<sup>17</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpti Wulanningsih dengan judul “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Religi Mlangi”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, ustadz, dan beberapa santri untuk memahami peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan sehari-hari di pondok, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial lainnya. Dokumentasi berupa catatan program pendidikan, jadwal harian, serta aturan pondok juga dianalisis untuk mendukung data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran tentang proses pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As-Salafiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah rutin, pengajaran kitab kuning, dan penegakan disiplin. Pembentukan karakter dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek religius, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Santri dilatih untuk hidup sederhana, patuh pada aturan pondok, dan aktif berinteraksi dalam kegiatan

---

<sup>17</sup>Desy Permatasari, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs di Taqwa Parepare”, (*Skripsi*, IAIN Parepare, 2022).

kemasyarakatan di Desa Mlangi, yang dikenal sebagai lingkungan religius. Hambatan seperti kurangnya adaptasi santri baru dan pengaruh gadget diatasi dengan pembinaan intensif dan pengawasan ketat dari pengasuh serta *ustadz*. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren As-Salafiyah berhasil mencetak santri dengan karakter Islami yang kuat, sesuai dengan visi pondok untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.<sup>18</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutami dengan judul “Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kyai, pengurus pondok, dan santri untuk mengeksplorasi pola kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri. Observasi langsung dilakukan terhadap aktivitas kepemimpinan kyai, seperti pemberian nasihat, pembinaan akhlak, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di pondok. Selain itu, dokumentasi terkait aturan pondok, program pendidikan, dan aktivitas harian santri dianalisis untuk memahami mekanisme pembentukan karakter. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah berperan penting dalam membentuk karakter

---

<sup>18</sup>Suprpti Wulanningsih, “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi Yogyakarta”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).



santri. Kyai menjadi teladan utama dalam akhlak, kesederhanaan, dan keteguhan menjalankan syariat Islam. Pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan keteladanan, nasihat keagamaan, dan penerapan disiplin dalam kegiatan harian, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dan kerja bakti. Kyai juga menerapkan pendekatan personal dengan memberikan bimbingan langsung kepada santri yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek akademik maupun akhlak. Hambatan seperti pengaruh lingkungan luar dan kurangnya motivasi sebagian santri diatasi dengan pendekatan persuasif dan kerja sama dengan wali santri. Secara keseluruhan, kepemimpinan kyai berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk membentuk karakter santri yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.<sup>19</sup>

Penelitian penulis dengan judul “Peran *Asatidz* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro” memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam fokus utamanya pada pembentukan karakter santri atau peserta didik melalui peran pendidik atau tokoh agama. Sama seperti penelitian Desy Permatasari yang membahas peran guru akidah akhlak dalam pengembangan karakter disiplin siswa, penelitian penulis juga mengkaji peran *asatidz* sebagai pendidik yang menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama. Demikian pula, penelitian Suprpti Wulanningsih dan Sutami, yang mengangkat peran pesantren dan kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri,

---

<sup>19</sup>Sutami, “Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al- Falahiyah Mlangi Sleman Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

memperlihatkan kemiripan metodologis dengan penelitian penulis, yaitu penggunaan pendekatan kualitatif-deskriptif, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan yang menonjol terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian penulis berfokus pada *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, sementara penelitian terdahulu menyoroti peran guru mata pelajaran, pengasuh pondok, atau kepemimpinan kyai. Selain itu juga, fokus penelitian penulis terletak pada peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, yang menyoroti bagaimana *asatidz* menjalankan peran tersebut melalui aktivitas pendidikan, pembiasaan ibadah, dan interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian Desy Permatasari, yang lebih terfokus pada peran guru akidah akhlak dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di kelas formal, penelitian penulis lebih menekankan pada konteks pendidikan informal di pesantren. Sementara itu, penelitian Suprapti Wulanningsih meneliti peran pesantren secara keseluruhan dalam membentuk berbagai aspek karakter santri, dan penelitian Sutami memusatkan perhatian pada pola kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri.

#### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II : Kajian Teori yang berisikan Peran *Asatidz*, Karakter Santri, Faktor-Faktor Pembentukan Karakter, dan Peran *Asatidz* dalam Pembentukan Karakter Santri.
- BAB III : Metode Penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian yang berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.
- BAB V : Penutup yang berisikan Simpulan dan Saran.